Tentang Kesendirian

Published September 17, 2017 Uncategorized Leave a Comment

> *We were all basically alone*
> *And despite what all his studies had shown*
> *That what's mistaken for closeness*
> *Is just a case for mitosis*
>
> — *Andrew Bird, Imitosis*

Di meja bartender, seorang perempuan muda berpakaian serba hitam memainkan bibir gelas. Kuku jarinya yang berwarna merah hitam berputar-putar di tepian, sambil mengapit sebatang rokok putih yang filternya dinodai gincu. Ia sesekali mengecek layar *smartphone*, tanpa benar-benar terkunci olehnya. Matanya berputar, melirik darimelompat dari satu sudut ruangan ke yang lain. Aku memandanginya tidak jauh dari tempat ia duduk. Perempuan itu samar-samar menyisipkan rambutnya ke sisi telinganya, membiarkan beberapa helai tetap jatuh di wajahnya yang licin. Di bawah sinar lampu pendan metal yang menembus melalui botol-botol alkohol, wajahnya kini semakin dapat kulihat jelas, seperti halnya aku melihat kesendiriannya yang semakin jelas.

Aku menduga perempuan itu datang sendiri. Ia memang terlihat berdandan, tapi tak terkesan berlebihan. Ia mengenakan *jumpsuit* berwarna hitam, tanpa aksesoris lain. Sederhana, elegan dan tanpa kesukaran. Rias wajahnya bugil. Bulu matanya melentik alami, dan kantung matanya ia biarkan tampak melegam. Kulit

wajahnya pun terlihat putih kemerahan, tanpa dilapisi pondasi (itu, atau pengetahuanku mengenai rias wajah perempuan yang kurang mumpuni). Ia tak sedang berusaha memikat siapa-siapa, pikirku. Tak ada yang salah dengan perempuan yang ingin menikmati waktunya, seorang diri, di malam yang terbilang labil. Aku pun menikmati waktuku, kesendirianku. Kesendirian tak bertanya apa jenis kelaminmu. Selama engkau hidup, maka engkau sendiri (meski mati bukan berarti kita tak lagi sendiri).

Kesendirian, seperti halnya kesedihan, bukan alat politik. Kesendirian tak pernah diskriminatif, tak memandang kelas atau posisi sosial. Semua orang pernah merasa sendiri, *ingin* merasa sendiri, dan *takut* merasa sendiri. Caspar David Friedrich, seorang pelukis lansekap Romantik Jerman, juga sering dianggap sebagai ikon penyendiri, tahu bahwa kesendirian adalah musuh sekaligus teman yang paling disegani manusia; bahwa seseorang sepatutnya melihat tak hanya apa yang ada di hadapan mata, tetapi juga apa yang tersembunyi di dalam diri. Kesendirian selalu setia, dan kesetiaannya itu menggetarkan, tanpa belas kasihan. Oleh karena itu, aku percaya, kesendirian sudah pasti adalah hal yang universal.

Aku ingat beberapa waktu yang lalu, ketika aku kebetulan sedang duduk di bangku kayu depan pagar taman kota di bilangan Blok M—persis di samping gerobak minuman yang entah bagaimana sudah dipenuhi dengan baliho propaganda cunguk ormas Pemuda Pancasila—seorang pemuda jalanan mengajakku mengobrol dengan logat dan susunan bahasa yang pecah belah. Seperti banyak anak jalanan lain yang mengadopsi subkultur punk dan estetikanya, ia berpenampilan serba hitam, dengan emblem-emblem menempel di permukaan jins, rambut kusam kepirangan dan bibir sumbing akibat infeksi gagal tindik. Aku bertanya padanya, mengapa aku tak pernah melihat wajahnya sebelumnya, karena kebetulan aku cukup familiar dengan wajah *arek-arek* di kawasan Mahakam, Bulungan, Blok M dan sekitarnya. Beberapa dari mereka pun kukenal secara personal, meskipun dalam beberapa tahun terakhir, banyak dari mereka kini telah hilang entah ke mana, tak pernah kelihatan lagi batang hidungnya (satu dari mereka, yang biasa dipanggil Paul atau Pa'ul—suka bertelanjang dada dengan rambut keriting diikat sepantat—adalah pria yang paling intimidatif sekaligus pria yang paling bersahaja yang pernah kukenal).

Ia menjawab agak ragu, dan lalu mengakui bahwa ia baru-baru ini saja singgah di kawasan Blok M sejak beberapa bulan sebelumnya bermukim di Cibinong. Ia belum begitu terbiasa dengan gaya hidup di (jalanan) Jakarta. Malahan, di sela-sela ocehannya, kudapati ia sedikit menyesali gaya hidup yang ia pilih. Wajah pemuda jalanan itu berubah setiap kali ia berbicara tentang kampung halamannya di Cilacap. Tak ada gunanya menyesali pilihan yang telah kau buat, kataku. Tak ada orang di muka bumi ini yang hidup tanpa menanggung beban dan konsekuensi dari pilihannya masing-masing. Ia hanya mengunyah gorengan sambil memainkan gitar ukulelenya. Ia lanjut berbicara tentang banyak hal, mulai dari ongkos harian menjadi kernet metro mini, tawuran pelajar yang berujung tragis, sampai pengalamannya ditangkap Satpol PP di kantor Kecamatan Kebayoran Baru dan pengalamannya keluar masuk panti "rehabilitasi" (diajar salat dan mengaji).

Di ujung obrolan, ia bertanya kepadaku, mengapa menurutku ia berani mengajakku mengobrol, dan mengapa aku rela meladeninya. Aku yang pada saat itu terlalu gerah dan kelelahan untuk memikirkan teka-tekinya hanya bisa menggeleng, pura-pura tak tahu. Ia lalu menjawab dengan suara yang jernih: "Karena abang lagi sendiri". Aku menatapnya seraya terkekeh, lantas apa hubungannya denganmu, tanyaku. "Karena saya juga sendiri," katanya.

Sendiri. Tentu. Kita sendiri.

Perempuan itu membenamkan wajahnya ke atas telapak tangannya sambil mengusap-usapnya ke atas dan ke bawah. Sang bartender berusaha untuk sesekali mengajaknya mengobrol, menghiburnya, namun perempuan itu hanya menjawab sekenanya, seperti tak peduli. Ia menyandarkan punggungnya ke bangku, mendesah, dan lalu membakar rokoknya sekali lagi. Bibirnya mengecap sesekali. Ada hal yang sedang mengganggunya, pikirku. Tapi aku tak tahu apa. Aku *tak mungkin* bisa mengetahui apa sebenarnya yang sedang mengganggunya. Aku lantas bertanya dalam hati, apakah kesendirianku ini sama dengannya? Dengan apa yang sedang dirasakan olehnya? Apakah kesendirianku ini bisa dipastikan seratus persen sama dengan pemuda jalanan yang kutemui beberapa waktu silam? Apakah kesendirian itu selalu sama?

Mungkin, pada hakekatnya. Tapi terlalu banyak hal telah berubah. Terlalu banyak.

Merasakan hidup di daerah perkotaan, dan di era percepatan internet, sulit rasanya untuk sepenuhnya memahami kesendirian. Kesendirian sudah terlanjur dianggap tabu. Berusaha mengakui (dan memahami) kesendirian adalah sama dengan mengakui kekalahan. Semua orang ingin jadi pemenang. Situs-situs media sosial yang menjamur secara konstan memberikan ilusi—dua puluh empat jam non-stop—bahwa mereka tak pernah sendiri; bahwa kesendirian itu menyebalkan dan hal paling "*hipster*" yang bisa dilakukan; bahwa mereka selalu dapat menjalin ikatan dengan orang lain melalui kesamaan minat, tak peduli seberapa pemalu, bodoh dan tertutupnya mereka di kehidupan nyata. Tak ada lagi alasan untuk sendiri. Semuanya mungkin dan dekat, hanya dalam jangkauan satu klik.

Tetapi mestinya semua orang tahu, terlebih mereka yang hidup di daerah perkotaan, bahwa kedekatan, itu tak sama dengan keintiman. Memiliki akses ke (kehidupan) orang lain tak berarti secara otomatis menyelesaikan apa yang ada di dalam diri, dan kesendirian justru bisa amat dirasakan di dalam kerumunan.

Pada tahun 1942, Edward Hopper, pelukis asal Amerika Serikat menghasilkan gambaran yang amat khas menyangkut kesendirian yang dialami oleh orang-

orang yang hidup di daerah perkotaan besar. Lukisannya yang berjudul "Nighthawks" menggambarkan empat orang yang duduk di sebuah kedai makan, dipisahkan dari situasi jalanan di luar oleh kaca melengkung: sebuah adegan keterasingan yang menggelisahkan. Dalam karya-karyanya, Hopper memang selalu memusatkan dirinya pada pertanyaan tentang bagaimana manusia menangani lingkungan yang ada dan terjadi di sekitarnya: kota yang secara perlahan mengumpulkan orang-orang ke dalam sel-sel yang semakin kecil namun juga semakin terbuka—cukup terbuka untuk dilihat oleh mata yang lain. Lukisan-lukisan Hopper, bagiku, adalah rangkaian arsitektur kesendirian. Hopper mereproduksi bangunan (unit kantor, blok, dan apartemen studio) yang membatasi, lalu memberikan mereka para subjeknya (eksibisionis di balik tembok), kesempatan untuk mengekspresikan kehidupan pribadi mereka dalam fragmen-fragmen sinematik, yang dibingkai oleh panel kaca.

Sudah lebih dari tujuh puluh tahun berlalu semenjak Hopper melukis "Nighthawks". Tetapi kegelisahan mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kesendirian yang terkandung dalam lukisannya tetap mempunyai relevansinya. Hanya saja menurutku, dalam bentuknya yang tak lagi sama. Kota yang tadinya dalam pandangan Hopper menjadi saksi langsung dari keterasingan dan keinginan cabul manusia, kini telah digantikan oleh internet (sebagai ruang publik virtual). Kita telah memasuki dunia layar. Apa yang terjadi saat ini melampaui bayangan Hopper.

Dewasa ini, apa yang dinamakan dengan kesendirian berpusat pada keinginan untuk selalu diamati. Kesendirian telah dikomodifikasi sedemikian rupa oleh mereka para eksibisionis Hopperian, yang di lubuk hatinya selalu merasa sendiri dan terasing, tetapi selalu membutuhkan mata lain untuk menyaksikan keterasingannya, memastikan bahwa ia tetap hidup. Apa yang dipertukarkan adalah sebuah tontonan, sebuah demarkasi sekaligus afirmasi atas keinginan untuk dikasihani: "Aku sendiri, supaya kau tak merasa sendiri," atau "Aku sendiri, dan aku baik-baik saja."

Sebab kelemahan itu lebih menakutkan daripada kekalahan.

Aku tak ingin sekonyong-konyong menghampiri perempuan itu dan menanyakan bagaimana keadaannya, seperti laki-laki bodoh. Aku menghormati kesendiriannya, seperti halnya aku menghormati kesendirianku sendiri. Bila ia ingin ditemani, ia pasti tak sendiri. Bila ia ingin dikasihani, ia pasti menerimanya. Ia tak butuh keduanya. Tak ada keraguan sedikitpun dalam diriku mengenai hal

itu. Memilih tempat semacam ini untuk menghabiskan waktu sendiri bukanlah pilihan semua orang. Setiap orang punya preferensinya masing-masing mengenai makna dari kesendirian dan bagaimana cara menangani kesendirian. Kebanyakan orang mungkin lebih memilih untuk berdiam diri di rumah, menonton, sambil sesekali membenamkan wajah di layar *smartphone*. Beberapa orang lagi memilih untuk bertamasya seorang diri, sambil sesekali mengambil foto untuk disebarkan atau disimpan untuk kenang-kenangan. Tak ada yang salah dengan itu semua. Pilihan adalah pilihan. Seperti aku dan perempuan itu memilih tempat ini, ruang fisik yang remang, saat lampu-lampu menyala tanpa menyilaukan mata, saat gelas perlahan meneteskan bulir-bulir air ke atas meja, saat sang bartender kehabisan bahan guyonan, dan saat kebisingan ada pada desibel rendah. Aku dan perempuan itu terduduk diam, menatap ke kekosongan, sebelum mataku dengannya tak sengaja bertemu, dan senyumnya tiba-tiba terpancang.

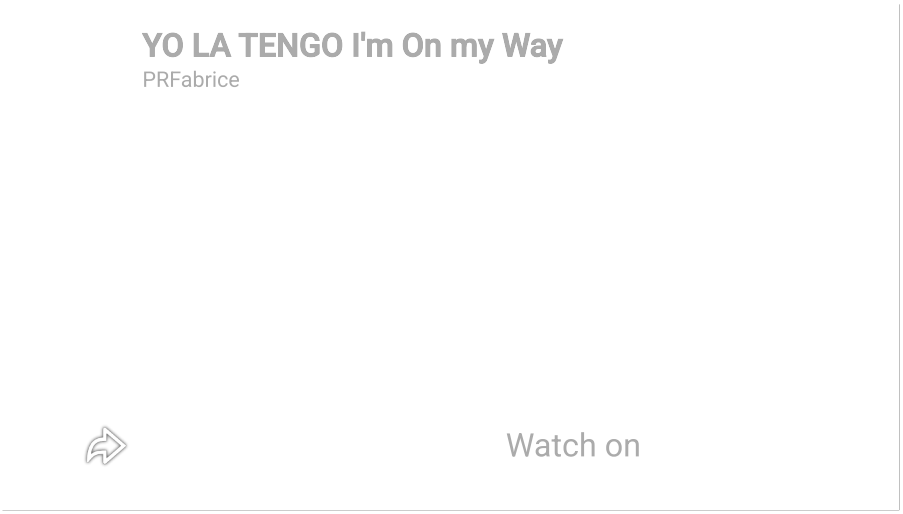

0 Responses to “Tentang Kesendirian”

Leave a Comment

Leave a comment